

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia karena melalui proses belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menambah pengalaman yang bermanfaat dalam menjalani kehidupannya. Kegiatan belajar tidak terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai interaksi serta pengalaman yang dialami oleh setiap individu (Darmawan dan Safiani 2026:524). Dalam bidang pendidikan, proses pembelajaran memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan siswa memahami pengetahuan sekaligus mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Proses pembelajaran yang terlaksana secara efektif dapat mendorong siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya, mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Melalui pembelajaran yang disusun secara terarah dan sistematis, siswa diharapkan dapat memahami materi yang dipelajari serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari (Jannah dan Faelasup 2025:664). Oleh sebab itu, belajar tidak sekadar menjadi kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga menjadi proses yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir dan keterampilan siswa.

Sejalan dengan uraian tersebut, sejumlah ahli turut mengemukakan pandangan mengenai pengertian belajar. Menurut Berutu dkk. (2025:1897), belajar dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta menumbuhkan pemahaman dan rasa ingin tahu terhadap suatu hal. Selain menghasilkan pengetahuan dan keterampilan, proses belajar juga ditunjukkan melalui perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai dampak dari pengalaman yang diperolehnya selama proses pembelajaran. Naibaho (2025) menyatakan bahwa belajar merupakan serangkaian aktivitas mental yang dilakukan individu dan menghasilkan perubahan perilaku setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada diri individu umumnya diperoleh melalui kegiatan pendidikan yang diselenggarakan secara terarah dan sistematis.

Dalam proses pendidikan, bahasa memiliki kedudukan penting sebagai media utama untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah perlu dirancang melalui beragam kegiatan yang mampu menunjang dan mengembangkan potensi serta kemampuan siswa. Salah satu kemampuan yang perlu mendapat perhatian adalah keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut meliputi empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Dalimunthe dan Ikawati 2025:4218). Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dengan proses berpikir dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa, yang dikenal dengan istilah catur tunggal keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa memiliki fungsi penting dalam kehidupan manusia karena bahasa memungkinkan seseorang berinteraksi dengan orang lain, menyampaikan maupun menerima informasi, serta berbagi berbagai pengalaman. Salah satu keterampilan yang memberikan manfaat dalam kehidupan adalah menulis. Selain menjadi media komunikasi tidak langsung, kegiatan menulis dapat menjadi sarana bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengeksplorasi potensi diri, serta meningkatkan kemampuan dalam mengingat informasi. Melalui kegiatan menulis, seseorang juga dapat menuangkan pikiran, perasaan, dan emosi yang dialaminya sehingga proses tersebut dapat membantu memperjelas serta menata pemikirannya (Safarina dkk. 2022:216). Dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, menulis sering dianggap sebagai keterampilan yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi. Hal ini karena keterampilan menulis mengharuskan siswa untuk mengungkapkan gagasan, pemikiran, dan tujuan yang dimiliki ke dalam bentuk tulisan dengan jelas dan terstruktur (Mahfudhoh and Nuroh 2024:104). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas menulis memerlukan proses berpikir yang terarah sehingga gagasan yang ingin disampaikan dapat dituangkan secara runtut dan mudah dipahami.

Keterampilan menulis menjadi salah satu kemampuan penting yang mendukung keberhasilan siswa selama mengikuti pendidikan. Pada dasarnya, menulis merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan kepada pihak lain. Menurut Kumalasari (2025:2),

kemampuan menulis pada setiap individu tidak dapat berkembang secara langsung tanpa melalui proses yang bertahap. Penguasaan keterampilan tersebut memerlukan pembinaan dan latihan yang dilakukan secara berkelanjutan sejak usia dini. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu dikembangkan melalui latihan yang sistematis agar siswa mampu menuangkan gagasan secara jelas dan terarah dalam bentuk tulisan.

Faizah dkk. (2023:46), menjelaskan bahwa kegiatan menulis, termasuk dalam menghasilkan karangan sederhana, tetap memerlukan kemampuan dasar sebagaimana penulisan karangan yang lebih kompleks. Kesulitan dalam kegiatan menulis dapat terjadi ketika seseorang mengalami hambatan dalam mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam pikirannya ke dalam bentuk kata-kata. Meskipun demikian, kegiatan menulis memberikan berbagai manfaat, seperti membantu seseorang mengenali kemampuan diri, mengembangkan ide, memahami dan menguasai informasi, serta mengevaluasi gagasan secara objektif. Selain itu, kegiatan menulis dapat mendorong seseorang untuk belajar secara aktif dan membiasakan diri berpikir serta menggunakan bahasa dengan baik.

Keterampilan menulis cerita pendek tidak hanya memerlukan kemampuan dalam mengungkapkan gagasan menjadi sebuah tulisan, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya fiksi yang memiliki ciri khas tertentu dalam penyajiannya. Cerita pendek umumnya berfokus pada satu permasalahan atau konflik yang dialami tokoh sehingga cerita dapat disampaikan secara lebih terarah dan menghasilkan kesan utama bagi pembaca (Sari dkk. 2025:2). Pada praktiknya, siswa masih dapat mengalami hambatan ketika memperoleh tugas untuk menulis cerita pendek. Kesulitan tersebut antara lain terlihat dalam proses mengembangkan ide, menyusun rangkaian peristiwa, menggambarkan karakter tokoh, serta menghubungkan setiap peristiwa agar membentuk cerita yang logis. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan strategi yang dapat membantu mereka mengatur dan mengembangkan gagasan sebelum menuangkannya ke dalam tulisan.

Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di MA Al-Istiqomah Tanjungsang Subang pada tanggal 27 November 2025, diketahui bahwa

kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek masih perlu ditingkatkan. Menurut guru mata pelajaran, sebagian siswa masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan gagasan cerita, menyusun alur secara runtut, menentukan tokoh dan karakterisasi, serta menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai dalam penulisan cerita pendek (Julaeha 2025:1). Fenomena tersebut terkonfirmasi melalui hasil studi pendahuluan berupa analisis dokumen hasil tulis siswa kelas XI-B. Data menunjukkan bahwa mayoritas siswa, yakni sebanyak 18 dari 23 siswa (78,26%), belum mencapai standar ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah (KKM 75). Kondisi empiris ini mengindikasikan bahwa siswa mengalami hambatan signifikan dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis sebelum menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi proses perencanaan dan pengembangan ide secara terstruktur. Salah satu teknik yang memiliki urgensi tinggi dalam konteks ini adalah teknik peta.

Teknik peta pikiran penting diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita pendek karena mampu memvisualisasikan hubungan antarunsur intrinsik cerita, seperti tema, tokoh, latar, alur, dan amanat, ke dalam sebuah kerangka yang jelas. Dengan memetakan gagasan utama dan gagasan pendukung secara visual, siswa dapat mengurangi beban kognitif saat harus mengembangkan konflik dan menyusun alur cerita secara logis. Hal ini sejalan dengan pendapat Karim dkk. (2025:82), menyatakan bahwa peta pikiran membantu mengorganisasikan pemikiran secara efektif, memudahkan penyimpanan informasi, dan merangsang kreativitas dalam mengaitkan berbagai konsep. Oleh karena itu, penerapan teknik peta pikiran diharapkan dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Penerapan teknik peta pikiran dalam pembelajaran menulis cerita pendek tidak hanya berkaitan dengan aspek pengorganisasian gagasan, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Proses memetakan, menghubungkan, dan mengembangkan gagasan dalam peta pikiran pada hakikatnya merupakan bentuk latihan berpikir kritis yang terstruktur. Berpikir kritis merupakan proses intelektual yang melibatkan pengolahan informasi melalui

kegiatan menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh dari pengalaman, refleksi, maupun komunikasi sebagai landasan dalam menentukan keputusan atau tindakan (Afifaturrahmah 2025:34). Kemampuan berpikir kritis membantu seseorang dalam melihat keterkaitan antarinformasi serta menggunakannya secara logis untuk menemukan penyelesaian terhadap suatu permasalahan.

Berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dikuasai siswa untuk menghadapi berbagai tuntutan dalam proses pembelajaran. Kemampuan tersebut memungkinkan siswa untuk mengolah serta menganalisis berbagai informasi yang diperoleh, melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki (Ariadila dkk. 2023:666). Kemampuan berpikir kritis memiliki keterkaitan dengan keterampilan menulis karena kegiatan menulis mengharuskan siswa untuk mengembangkan gagasan, mengatur alur pemikiran, serta mengungkapkan ide secara logis dan sistematis.

Berdasarkan paparan tersebut, penerapan teknik peta pikiran dalam pembelajaran menulis cerita pendek dipandang sebagai solusi strategis untuk mengatasi hambatan siswa dalam mengorganisasikan gagasan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Teknik ini memungkinkan siswa merencanakan unsur-unsur intrinsik cerita seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat secara visual dan terstruktur sebelum menuangkannya ke dalam tulisan. Kondisi serupa juga teramati di MA Al-Istiqomah Tanjungsang Subang, di mana proses pembelajaran menulis cerita pendek masih didominasi oleh metode ceramah dan siswa belum memperoleh strategi yang memadai untuk mempersiapkan gagasan sebelum menulis. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan teknik peta pikiran dalam pembelajaran menulis cerita pendek dengan harapan dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih sistematis dan terarah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MA Al-Istiqomah

- Tanjungsiang Subang dalam pembelajaran menulis cerita pendek sebelum menggunakan teknik peta pikiran?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MA Al-Istiqomah Tanjungsiang Subang dalam pembelajaran menulis cerita pendek setelah menggunakan teknik peta pikiran?
 3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MA Al-Istiqomah Tanjungsiang Subang dalam pembelajaran menulis cerita pendek antara kelas yang menggunakan teknik peta pikiran dan kelas yang menggunakan metode ceramah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI MA Al-Istiqomah Tanjungsiang Subang dalam pembelajaran menulis cerita pendek sebelum menggunakan teknik peta pikiran.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI MA Al-Istiqomah Tanjungsiang Subang dalam pembelajaran menulis cerita pendek setelah menggunakan teknik peta pikiran.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MA Al-Istiqomah Tanjungsiang Subang dalam pembelajaran menulis cerita pendek antara kelas yang menggunakan teknik peta pikiran dan kelas yang menggunakan metode ceramah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan manfaat praktis berhubungan dengan penerapan hasil penelitian dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi (Sembiring dkk. 2023:19). Adapun manfaat penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada keterampilan menulis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai penggunaan teknik peta pikiran untuk membantu siswa mengorganisasi gagasan, menyusun cerita secara sistematis, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi sekolah mengenai penerapan teknik pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam kegiatan menulis cerita pendek. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih beragam dan inovatif sehingga dapat membantu mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir kritis siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis cerita pendek. Hasil penelitian dapat menambah wawasan guru mengenai penggunaan teknik peta pikiran dalam membantu siswa mengembangkan gagasan dan menyusun cerita secara sistematis. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih teknik pembelajaran yang bervariasi untuk mendukung peningkatan keterampilan menulis dan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek melalui penerapan teknik peta pikiran. Teknik tersebut dapat mempermudah siswa dalam mengembangkan gagasan, mengorganisasikan unsur-unsur cerita, serta menyusun alur secara sistematis. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan penerapan teknik peta pikiran pada pembelajaran menulis cerita pendek. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang membahas kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis siswa.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran menulis cerita pendek memerlukan teknik yang dapat membantu siswa mengembangkan gagasan secara sistematis dan terarah. Salah satu teknik yang dapat diterapkan untuk mendukung proses tersebut ialah teknik peta pikiran. Teknik peta pikiran merupakan cara untuk memetakan gagasan berdasarkan proses otak dalam mengorganisasikan informasi, sehingga dapat mendukung kreativitas serta meningkatkan efektivitas proses berpikir (Karim dkk. 2025:82).

Peta pikiran merupakan teknik pembelajaran yang menerapkan strategi pencatatan menggunakan kata kunci dan gambar. Teknik ini dapat membantu siswa dalam mengingat informasi melalui penggunaan gambar, simbol, suara, bentuk, serta perasaan. Langkah-langkah Penerapan teknik peta pikiran menurut Davis dan Norman dalam Behuku dkk. (2026:31), yaitu: (1) Mempersiapkan pembelajaran, (2) Mengaktifkan pengetahuan awal siswa, (3) Menentukan ide pokok atau tema cerita, (4) Membuat peta pikiran berdasarkan unsur-unsur cerita pendek, meliputi tokoh, alur, konflik, dan amanat, (5) Mengembangkan cabang gagasan menggunakan kata kunci, warna, dan simbol, (6) Melakukan refleksi serta memperbaiki peta pikiran, dan (7) Mengembangkan peta pikiran menjadi cerita pendek. Melalui tahapan tersebut, siswa dapat mengorganisasikan gagasan secara lebih terarah sebelum menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.

Amalia dkk. (2024:610), menyatakan bahwa peta pikiran dapat memperjelas keterkaitan antarelemen cerita sehingga siswa dapat lebih mudah mengembangkan alur, menentukan karakter tokoh, serta menetapkan latar cerita, dan merancang konflik dalam cerita pendek. Dengan demikian, teknik peta pikiran tidak hanya membantu siswa menemukan gagasan, tetapi juga mendukung penyusunan cerita agar lebih runtut, logis, dan kreatif.

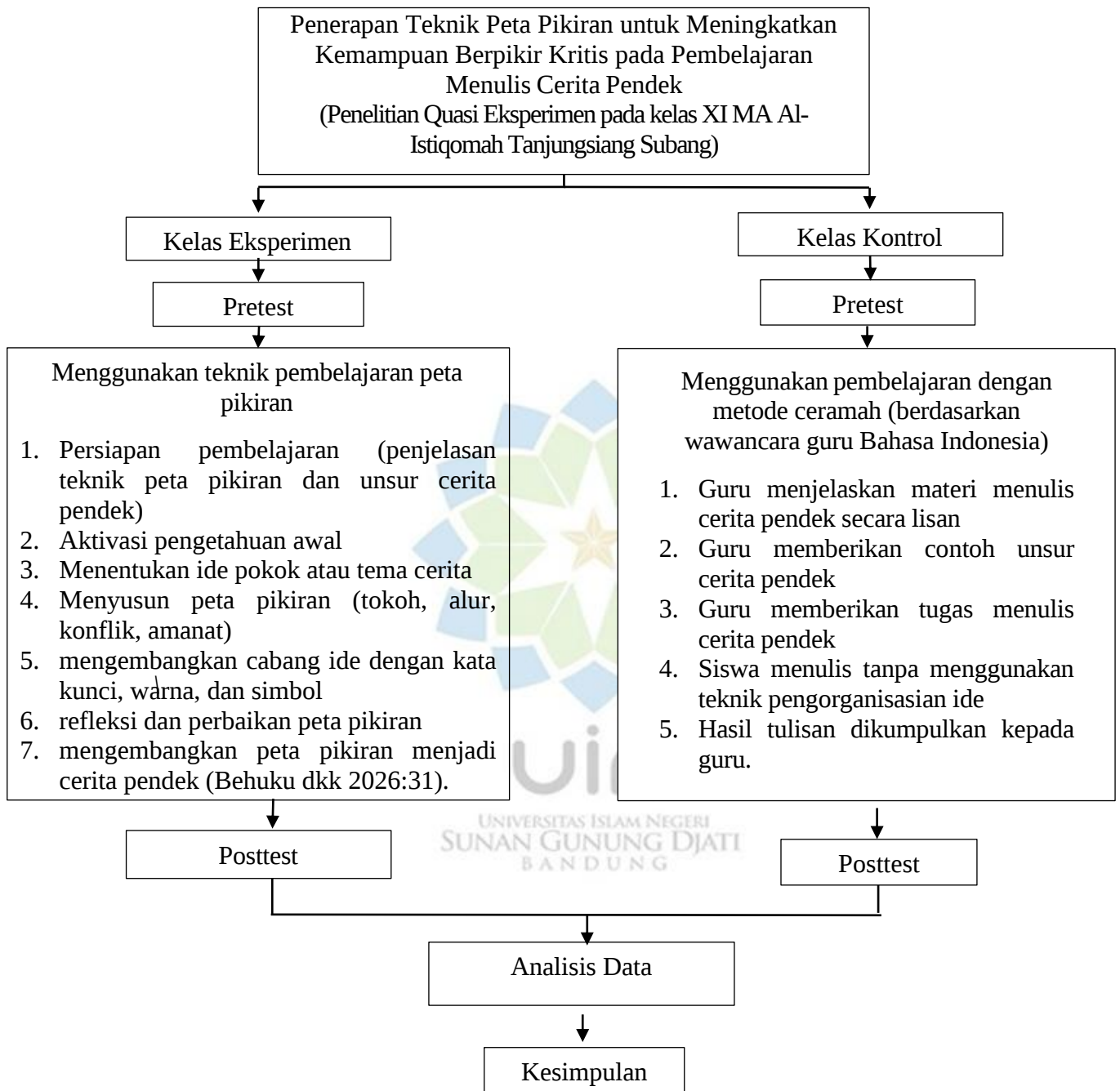
Penerapan teknik peta pikiran dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan perhatian serta minat siswa terhadap kegiatan belajar, serta membantu mereka menggali dan mengembangkan gagasan utama yang akan dituangkan ke dalam cerita pendek secara lebih terarah (Alamri dkk 2025:178). Dengan demikian, penerapan teknik peta pikiran dapat membantu siswa menghasilkan cerita pendek yang lebih terstruktur, kreatif, inovatif, dan logis.

Penelitian diawali dengan pelaksanaan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam berpikir kritis melalui kegiatan menulis cerita pendek. Selanjutnya, kedua kelas memperoleh perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek dengan menerapkan teknik peta pikiran, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelas diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti perlakuan.

Data penelitian dikumpulkan melalui empat teknik, yaitu tes (*pretest* dan *posttest*), observasi, wawancara dengan beberapa siswa guru Bahasa Indonesia, serta dokumentasi. Data hasil tes dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kemampuan siswa, analisis N-Gain untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis, uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat, serta uji hipotesis menggunakan *Independent Samples t-Test* untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil analisis, peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kedua kelas dibandingkan untuk memperoleh kesimpulan mengenai penerapan teknik peta pikiran dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Teknik peta pikiran dapat membantu siswa menggali, mengembangkan, dan mengorganisasikan gagasan, seperti menentukan tema, tokoh, latar, konflik, dan alur secara lebih sistematis sehingga menghasilkan cerita yang runtut, kreatif, dan logis. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian disajikan dalam bentuk bagan untuk memperjelas alur penelitian.

KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek antara kelas yang menggunakan teknik peta pikiran dan kelas yang menggunakan metode ceramah.
2. H_1 : Terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek antara kelas yang menggunakan teknik peta pikiran dan kelas yang menggunakan metode ceramah.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dan sumber referensi bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang relevan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik “Penerapan Teknik Peta Pikiran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Menulis Cerita Pendek di Kelas XI MA Al-Istiqomah Tanjungsang Subang” diuraikan sebagai berikut:

1. Supriyadin (2021) dengan judul skripsinya *Penerapan Model Peta Pikiran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Serta Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Kelas XI SMK PGRI Karangampel* diterbitkan oleh jurnal Wistara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan berada pada kondisi yang relatif setara. Setelah proses pembelajaran, kelas yang menggunakan model peta pikiran menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menerapkan model ekspositori. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 80,46, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 64,42. Selain meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek, penerapan model peta pikiran juga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Melalui peta pikiran, siswa lebih aktif mengembangkan ide, menentukan alur, merancang tokoh, dan menghubungkan unsur-unsur cerita secara sistematis. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa model peta pikiran dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek sekaligus mengembangkan kreativitas siswa.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Supriyadin pada aspek kemampuan yang menjadi fokus kajian. Penelitian ini mengkaji peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penggunaan teknik peta pikiran dalam kegiatan menulis cerita pendek, sedangkan penelitian Supriyadin mengarahkan kajiannya pada peningkatan keterampilan menulis cerita pendek dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini juga mengkaji peran teknik peta pikiran dalam membantu siswa menganalisis, menghubungkan, dan mengorganisasikan gagasan secara logis selama proses menulis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif berbeda dalam penerapan teknik peta pikiran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis.

2. Febri Restu Widiyanto dan Sukma Murni (2020) dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Peta Pikiran Dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek* yang diterbitkan Universitas Bale Bandung dan IKIP Siliwangi (Jurnal Semantik).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan peta pikiran membantu siswa menyusun kerangka cerita sebelum mengembangkan cerpen secara utuh. Teknik ini memudahkan siswa dalam mengorganisasikan gagasan, menghubungkan unsur-unsur cerita, dan mengembangkan isi cerita secara lebih terarah. Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa kemampuan menulis cerita pendek setelah pembelajaran menunjukkan perbedaan yang bermakna antara siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa yang menggunakan peta pikiran mampu menghasilkan cerpen yang lebih baik dalam aspek isi, struktur, dan kaidah kebahasaan. Selain itu, peta pikiran membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menemukan ide dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan sehingga pembelajaran menulis menjadi lebih efektif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Febri Restu Widiyanto dan Sukma Murni terletak pada aspek kemampuan yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses menulis cerita pendek,

sedangkan penelitian Febri Restu Widiyanto dan Sukma Murni menitikberatkan pada hasil keterampilan menulis cerita pendek melalui perbandingan penggunaan teknik peta pikiran dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan fokus yang berbeda dengan mengkaji penerapan teknik peta pikiran dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Dinar Widia Tuti, James Marudut, dan Irfan Johari (2023) dengan judul skripsinya yaitu *Penerapan Teknik Mind Mapping Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Badar Tahun Pembelajaran 2021/2022* yang diterbitkan dalam Jurnal Tuah Pande oleh STKIP Usman Safri Kutancane.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik mind mapping efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa. Sebelum penerapan teknik tersebut, Kemampuan menulis siswa masih berada pada tingkat yang rendah, ditunjukkan oleh masih banyaknya siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Setelah penerapan mind mapping, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Teknik ini membantu siswa mengembangkan gagasan utama menjadi ide-ide pendukung yang kemudian disusun menjadi alur cerita yang runtut. Selain mempermudah penentuan unsur cerita seperti tema, tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian, penggunaan teknik peta pikiran juga dapat mendorong keterlibatan serta kreativitas siswa dalam mengembangkan gagasan melalui bentuk visual. Dengan adanya pemetaan tersebut, siswa lebih terbantu dalam mengembangkan ide dan mengorganisasikan cerita pendek secara runtut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian dan desain penelitian yang digunakan. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang menitikberatkan penggunaan teknik peta pikiran untuk meningkatkan keterampilan menulis, penelitian ini secara khusus mengkaji peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Selain itu, penelitian ini menerapkan rancangan quasi-experimental yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk membandingkan peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui teknik peta pikiran dan metode pembelajaran konvensional.

4. Etika Juniati dan Tuti Widiyanti (2015) dengan judul skripsinya *Pengembangan*

Buku Saku Berbasis Mind Mapping dan Multiple Intelligences Materi Jamur di SMA Negeri 1 Slawi yang diterbitkan dalam Unnes Journal of Biology Education.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa buku saku yang dikembangkan dengan pendekatan *mind mapping* dan *multiple intelligences* memenuhi kelayakan berdasarkan hasil validasi ahli serta mendapatkan tanggapan yang baik dari guru dan siswa. Namun, hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen hanya sedikit lebih tinggi daripada kelas kontrol dan perbedaannya tidak signifikan. Hasil uji-t menunjukkan nilai t-hitung lebih kecil daripada t-tabel sehingga H_0 diterima. Meskipun demikian, penggunaan buku saku berbasis mind mapping tetap berkontribusi terhadap keaktifan dan kreativitas siswa serta pengembangan kecerdasan majemuk. Hasil yang belum optimal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu, siswa yang belum terbiasa menggunakan mind map, motivasi belajar yang rendah, dan kondisi pembelajaran yang kurang mendukung.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Etika Juniati dan Tuti Widiyanti terletak pada penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran serta desain eksperimen dengan kelas eksperimen dan kontrol. Keduanya menunjukkan peningkatan pada kelas eksperimen, tetapi belum terdapat perbedaan yang signifikan dibandingkan kelas kontrol. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada fokus dan variabel yang dikaji. Etika Juniati dan Tuti Widiyanti mengembangkan buku saku yang memadukan *mind mapping* dan *multiple intelligences* untuk meningkatkan hasil belajar Biologi, sedangkan penelitian ini menerapkan teknik peta pikiran dalam pembelajaran menulis cerita pendek untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga menggunakan analisis *pretest*, *posttest*, dan N-Gain untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa. Dengan demikian, meskipun hasilnya menunjukkan kecenderungan serupa, penelitian ini memiliki fokus dan konteks yang berbeda.

